BAB III

PERSELISIHAN UKRAINA DAN RUSIA PASKA PEMILU DAN REVOLUSI ORANYE TAHUN 2004

Hubungan bilateral Ukraina dan Rusia terus mengalami ketegangan sejak pemilu presiden Ukraina tahun 2004, yang juga menyebabkan pecahnya revolusi Oranye di negara tersebut. Ketegangan hubungan kedua negara tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui bagaimana ketegangan yang terjadi diantara kedua negara tersebut, sebelumnya kita perlu mengetahui tentang bagaimana penyelenggaraan pemilu presiden Ukraina tahun 2004 dan pecahnya revolusi Oranye. Selanjutnya, bab ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketegangan hubungan kedua negara tersebut, yang meliputi perselisihan mengenai gas alam dan minyak, sikap Ukraina yang berencana untuk memindahkan pangkalan armada laut Hitam Rusia yang ditempatkan di Sevastopol dan keinginan Ukraina untuk bergabung dalam NATO dan Uni Eropa, serta profil singkat Viktor Yushchenko, presiden Ukraina saat itu.

A. Pemilu Presiden Ukraina dan Pecahnya Revolusi Oranye

Pemilu Presiden Ukraina tahun 2004 memunculkan sebuah krisis politik yang serius yang dikenal dengan Revolusi Oranye, sebuah demonstrasi besar-besaran yang menuntut pelaksanaan pemilu ulang.[1] Hal tersebut terjadi sebagai bentuk protes massa terhadap hasil pemilu putaran kedua yang dimenangkan oleh

[1] *Intervensi Amerika Serikat Dalam Pemilu Presiden Ukraina Tahun 2004* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-s1-2006-sugiani-2029&PHPSESSID=4e3756f5d2d1e410a52eb8f7ef92a957

Viktor Yanukovych. Kemenangan Yanukovych mengundang berbagai protes karena para demonstran menilai terjadi kecurangan dalam pemilu tersebut. Akibatnya, hasil pemilu putaran kedua tersebut dibatalkan dan pada 26 Desember 2004 diselenggarakan pemilu ulang yang pada akhirnya dimenangkan oleh pemimpin oposisi, Viktor Yushchenko.

1. Pemilu Presiden Ukraina tahun 2004

Pemilu presiden Ukraina tahun 2004 dilaksanakan dalam 2 putaran, dimana putaran pertama diselenggarakan pada 30 Oktober 2004 dan putaran kedua diselenggarakan pada 21 November 2004. Dua kandidat unggulan yang bersaing dalam pemilu tersebut adalah Viktor Yushchenko dengan slogan memerangi korupsi dan mengupayakan keanggotaan Ukraina di NATO serta Uni Eropa dan Viktor Yanukovych yang pro terhadap Rusia. Setelah pemilu digelar, Yanukovych dinyatakan keluar sebagai pemenang, namun Yushchenko menolak hasil tersebut dan mengklaim terjadi kecurangan.[2] Dugaan kecurangan yang terjadi dalam pemilu tersebut membuat Mahkamah Agung Ukraina membatalkan hasil pemilu dan menetapkan pemilu ulang, yang akhirnya dimenangkan oleh Viktor Yushchenko.

a. Pemilu Putaran Pertama

Pemilihan presiden Ukraina putaran pertama yang diselenggarakan pada 30 Oktober 2004 diikuti oleh beberapa kandidat. Salah satu kandidat yang ikut

---

[2] *Akhir Revolusi Oranye di Ukraina* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari

mencalonkan diri adalah Viktor Yushchenko, yang merupakan pemimpin oposisi dan mantan perdana menteri Ukraina dimasa pemerintahan Leonid Kuchma. Selain Yushchenko, kandidat lain yang ikut berlaga adalah perdana menteri, Viktor Yanukovych, yang mendapat dukungan dari Rusia.

Dukungan Rusia terhadap Yanukovych terlihat sejak awal, dari adanya pakar pemilu Rusia yang telah berbulan-bulan aktif bekerja di Ukraina. Mereka membantu Yanukovych mempersiapkan pemilihan umum dan melaksanakan kampanye. Selain itu, Presiden Rusia saat itu, Vladimir Putin juga mengadakan kunjungan kenegaraan yang lama ke Ukraina. Karena Viktor Yanukovych adalah perdana menteri Ukraina, maka kunjungan kenegaraan Putin itu juga berarti perhatian besar baginya.[3]

Hasil pemilu tersebut menujukkan Yanukovych dan Yushchenko, memperoleh masing-masing 40 persen suara. Hal ini membuat keduanya harus berhadapan satu sama lain dalam pemilu putaran kedua pada 21 November 2004 untuk bersaing dalam memperebutkan kursi Presiden Ukraina.[4]

b. Pemilu Putaran Kedua

Pemilu presiden Ukraina putaran kedua diselenggarakan pada 21 November 2004. Dalam pemilu tersebut Yanukovych dan Yushchenko, dua kandidat yang unggul dalam pemilu putaran pertama bersaing ketat dalam memperoleh suara untuk memenangkan kursi presiden Ukraina. Hasil resmi

---

[3] *Pemilu Ukraina Masuk Babak Kedua* (12 Desember 2010); diunduh dari http://www.mail-archive.com/berita@listserv.rnw.nl/msg00443.html

[4] *2004 Presidential Election* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari

perhitungan suara pemilu tersebut menunjukkan Viktor Yanukovych memenangkan pemilu dengan perolehan suara sebesar 49,46%, sedangkan Viktor Yushchenko memperoleh suara sebesar 46,61%.[5]

Hasil tersebut sangat berbeda dengan hasil polling yang diadakan oleh lembaga non-partai yang menunjukkan Yushchenko memimpin kuat dengan perolehan suara sebesar 52 persen, sedangkan perdana menteri Yanukovych memperoleh suara sebesar 43 persen. Hasil perhitungan resmi tersebut diragukan oleh beberapa pihak, baik para pengamat internasional yang memantau pelaksanaan pemilu, maupun Viktor Yushchenko, lawan Yanukovych dalam pemilu putaran kedua, yang menilai adanya kecurangan dalam pemilu tersebut.

Kemenangan Yanukovych diduga terjadi karena penggelembungan suara yang dilakukan oleh para pendukungnya di beberapa wilayah. Saat pos pemungutan suara ditutup, laporan Komisi Pemilihan Pusat Ukraina menunjukkan bahwa pemilih yang hadir di distrik timur Ukraina yang berbahasa Rusia sesuai dengan rata-rata nasional yaitu sekitar 78-80 persen, akan tetapi empat jam kemudian komisi pemilihan melaporkan peningkatan jumlah pemilih yang hadir di wilayah timur. Dalam waktu yang singkat, jumlah pemilih yang hadir di wilayah timur Donetsk, yang merupakan basis Yanukovych mengalami peningkatan pemilih dari 78 persen menjadi 96,2 persen, dengan dukungan untuk Yanukovych sebesar 97 persen. Di wilayah tetangganya, Luhansk, pemilih meningkat secara drastis dari 80 persen ketika tempat perhitungan suara ditutup menjadi 89 persen keesokan paginya, dengan kemenangan Yanukovych sebesar

---

[5] *2004: Yushchenko Wins Ukraine Election Re-run* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh

92 persen suara. Di beberapa distrik dibagian timur, jumlah pemilih yang hadir adalah sebesar 40 persen, lebih besar dibandingkan pada pemilu putaran pertama pada 3 minggu sebelumnya.

Bagaimanapun, usaha untuk melakukan kecurangan dalam pemilihan Yanukovych telah dimulai sejak lama sebelum pemilu dimulai. Viktor Yushchenko, saingan Yanukovych dalam pemilu putaran kedua, mendapat banyak rintangan sejak awal. Kampanye Yushchenko mengalami rintangan yang sulit. Suatu waktu pesawatnya ditolak untuk mendarat diwaktu-waktu tertentu sebelum rapat umum. Rintangan jalan memperlambat perjalanannya dan suatu waktu sebuah truk mencoba untuk menyerang mobilnya keluar dari jalan. Secara detail, keamanan pribadi Yushchenko juga menemukan fakta bahwa ia telah diikuti oleh mata-mata keamanan negara, yang telah ditangkap dengan kartu identitas palsu, beragam nomor plat dan peralatan pendengaran rahasia.

Pada 6 September 2004, Yushchenko mendadak sakit parah. Sakit misterius yang menyerangnya sejak mengikuti kampanye selama hampir sebulan, membuat tubuhya melemah dan wajahnya tergores-gores. Hasil tes kemudian membuktikan bahwa Ia sakit karena keracunan dioksin. Pihak oposisi meneriakkan kecurangan tetapi media yang dikontrol oleh pemerintah menjawab bahwa Yushchenko mengidap penyakit karena perbuatannya sendiri, yang memakan sushi yang telah terkontaminasi, menderita herpes, atau menjalani

Yushchenko bukan satu-satunya yang mengalami gangguan. Aktivis dari koalisi politiknya telah ditangkap dalam kasus hutang. Mahasiswa yang tinggal di asrama kampus juga diperintahkan oleh pejabat universitas untuk memilih Yanukovych, apabila distrik mereka memilih saingan Yanukovych, maka mereka akan dikeluarkan dari asrama mereka dipertengahan musim dingin. Ketika hari pemilihan tiba, disudut-sudut tempat pemilihan suara di beberapa area dengan dukungan yang tinggi untuk Yushchenko, pengamat menemukan bahwa pulpen yang digunakan dalam pemilu telah diisi dengan tinta yang dapat menghilang sehingga surat suara akan tampak kosong setelah dimasukkan kedalam kotak suara.

Kelompok non pemerintah yang telah menyebarkan lebih dari 10 ribu pengamat untuk memantau jalannya pemilu, segera mengajukan protes karena menurut mereka pemilu tersebut merupakan pemilu dengan kecurangan terbesar dalam sejarah pemilu Ukraina. Menurut kelompok tersebut, sebanyak 85 ribu pejabat pemerintah lokal membantu melakukan kecurangan dan sekurang-kurangnya 2,8 juta surat suara telah dicurangi untuk Yanukovych.

Klaim terhadap besarnya kecurangan pemilih juga didukung oleh sumber tak dapat dipercaya yaitu pasukan keamanan Ukraina (SBU). Dihari sebelum dan sesudah diadakannya pemilu, pejabat tertinggi SBU telah menjalin kontak reguler dengan Oleh Rybachuk, kepala staf Yushchenko. Mata-mata SBU telah bekerjasama dengan kamp Yushchenko sejak pemilu putaran pertama dan secara

Sadapan telepon SBU menunjukkan bukti krusial dari ketidakjujuran pemerintah, termasuk manipulasi data pada tengah malam didalam server komputer CEC. Berdasarkan sadapan telepon, kecurangan melibatkan beberapa pejabat tinggi negara. Selain Madvedchuk dan Kivalov, pelaku konspirasi tersebut termasuk Eduard Prutnik, seorang ajudan kunci Yanukovych, Serhiy Lyovochkin, asisten utama presiden dan Serhiy Klyuyev, donatur tebesar dalam kampanye Yanukovych, yang saudaranya adalah deputi perdana menteri yang bertanggung jawab terhadap sektor energi menguntungkan Ukraina.[6] Fakta-fakta dari kecurangan yang dituding dilakukan oleh pihak Yanukovych tersebut membuat mahkamah agung Ukraina membatalkan hasil pemilu dan mengumumkan pemilu ulang.

c. Pemilu Ulang

Pada 26 Desember 2004, rakyat Ukraina melakukan pemilu yang ketiga kalinya untuk memilih presiden. Lebih dari 12 ribu pengamat internasional dari Eropa, Amerika Utara, Rusia dan Asia ikut serta untuk memantau jalannya pemilu tersebut. Hasilnya telah dapat diprediksi, Yushchenko menang tipis dengan memperoleh 52 persen suara, sedangkan Yanukovych memperoleh 44 persen suara. Hasil perhitungan suara menunjukkan variasi wilayah yang signifikan, Yushchenko menang di 17 wilayah di barat, tengah dan timur laut Ukraina dan Yanukovych memperoleh suara mayoritas dominan di 10 wilayah selatan dan timur Ukraina.

Pada 27 Desember 2004, hampir enam jam setelah pemungutan suara ditutup, Yushchenko melakukan pidato singkat yang mengesankan rakyat. "Kita telah bebas. Era lama telah berakhir. Kita adalah negara baru sekarang." Ia juga menyatakan bahwa setiap orang tahu bahwa Ia merupakan presiden Ukraina yang ketiga setelah kemerdekaan tetapi Ia merupakan presiden pertama dengan catatan komitmen terhadap demokrasi dan pengaturan hukum.[7] Dengan kemenangan tersebut, Viktor Yushchenko dilantik menjadi presiden Ukraina pada awal tahun 2005.

2. Pecahnya Revolusi Oranye

Kemenangan Yanukovych dalam pemilu putaran kedua memicu sebuah protes massa yang dikenal dengan revolusi Oranye. Revolusi Oranye merupakan sebuah revolusi damai yang digelar melalui demonstrasi besar-besaran selama 10 hari yang menuntut pemilu ulang karena adanya dugaan terjadinya kecurangan selama pemilu. Warna Oranye dipilih oleh para demonstran sebagai warna resmi simbol perjuangan karena merupakan warna yang digunakan kandidat dari kubu Viktor Yushchenko selama kampanye pemilu presiden. Revolusi Oranye juga sering disebut sebagai Revolusi Chestnut, yaitu sejenis pohon yang banyak tumbuh di Kiev, ibukota Ukraina.[8]

Pada pagi hari setelah pemilihan, Kiev dipenuhi dengan kehebohan. Mobil-mobil, truk, dan bus-bus yang dihiasi dengan bendera yang berkumpul di trotoar dan jalan-jalan raya, membunyikan tiga teriakan singkat: Yu-shchen-ko!.

---

[7] *Ibid.* hal. 46-47.

[8] *Revolusi Mawar, Revolusi Oranye, Revolusi Tulip* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari http://groups.yahoo.com/group/Forum-Pembaca-Kompas/message/8192

Menanggapi seruan Yushchenko, ratusan ribu rakyat Kiev yang mayoritas menggunakan atribut berwarna oranye, berjalan dengan ketetapan hati yang kuat menuju lapangan kemerdekaan. Hal ini merupakan bentuk protes rakyat terhadap dugaan penggelapan suara yang dilakukan oleh kubu Yanukovych dalam pemilu putaran kedua. [9]

Menanggapi dugaaan kecurangan yang terjadi dalam pemilu putaran kedua, Yushchenko dan penasehatnya memilih strategi dua arah: yang pertama dengan cara revolusioner dan yang kedua adalah secara konstitusional dan inkonstitusional, yang mengelilingi usaha untuk dipertimbangkan baik oleh parlemen dan mahkamah agung. Dengan menggunakan strategi revolusioner, Yushchenko mendeklarasikan dirinya sebagai presiden dan mengucapkan sumpah jabatan dalam sebuah pertemuan singkat parlemen pada 22 November 2004, hari pertama protes nasional terjadi. Sebagai "presiden", Ia meminta rakyat melakukan sebuah pemogokan umum nasional, mendesak milisi dan militer untuk ikut bersama rakyat dan meminta pemerintah lokal untuk memberikan kesetiaan mereka kepadanya dan pemerintahannya.

Pelaksanaan upacara "sumpah" dipenuhi dengan ketegangan. Taktik berisiko Yushchenko tersebut telah menciptakan kebingungan di dalam barisan dan data kekuatan keamanan. Ukraina tiba-tiba mempunyai 3 presiden : Leonid Kuchma, presiden yang sudah tidak berjalan tetapi masih menjabat, Viktor Yanukovych, pemenang resmi pemilu presiden, dan Viktor Yushchenko, yang

Pada 27 November 2004, setelah hari protes massa dan pengepungan terhadap menteri kabinet, administrasi presiden dan kediaman Kuchma, parlemen melakukan petemuan dan mengeluarkan kesepakatan dengan pilihan suara mayoritas yang mendeklarasikan bahwa polling pemilu putaran kedua tidak berlaku. Enam hari kemudian, setelah menerima bukti resmi dari kecurangan massa dan konspirasi pejabat tingkat tinggi, mahkamah agung Ukraina membatalkan hasil pemilu dan memutuskan untuk mengadakan pemilu ulang. Kesepakatan parlemen tersebut juga ditujukan untuk mengamandemen konstitusi untuk mengurangi kekuatan presiden. Sebagai hasil dari perubahan ini, pada akhir tahun 2005, Ukraina akan menjadi republik parlementer presidensial. Presiden akan bertanggungjawab terhadap politik luar negeri, tentara dan keamanan nasional, dengan hak veto terhadap legislatif.[10]

B. Perselisihan Ukraina dan Rusia Paska Revolusi Oranye

Seperti yang telah diketahui paska penyelenggaraan pemilu presiden tahun 2004 terjadilah revolusi Oranye yang menyebabkan jatuhnya Yanukovych dari tampuk pemerintahan. Viktor Yushchenko dan Yulia Tymoshenko membentuk koalisi yang loyal ke barat. Hal itu menyebabkan naiknya eskalasi perseteruan antara Rusia disatu sisi dan Barat yang diwakili oleh Amerika dan Eropa disisi yang lain.

Eskalasi perseteruan antara Ukraina dan Rusia terus meningkat karena selama masa pemerintahannya, Yushchenko berupaya agar Ukraina masuk

[10] *Ibid.* hal. 44-46.

menjadi anggota NATO. Yushchenko juga mengeluarkan pernyataan yang berkaitan dengan pemindahan armada laut hitam Rusia dari semenanjung Krimea. Disamping itu, ia juga membangun hubungan kokoh dengan pemerintahan Saakashvili di Georgia dan mengadopsi kebijakan pertarungan yang berkelanjutan dengan Rusia di segala aspek, khususnya dalam masalah energi dan keamanan.

Dilain pihak, Rusia mengerahkan upaya besar dalam memanaskan suasana menentang pemerintahan Yushchenko khususnya di wilayah timur Ukraina dan beberapa daerah lainnya di Ukraina yang loyal ke Rusia. Rusia dengan memanfaatkan kartu gas alam melakukan tekanan untuk mengaborsi Yushchenko dan mengeksposnya dihadapan rakyat sebagai pribadi yang tidak diharapkan. Rusia selama dua tahun, khususnya selama musim dingin yang mencekam mengancam akan memutuskan aliran gas alam atau menaikkan harganya.[11]

1. Krisis Gas 2006 dan 2009

Dengan singkat, setelah menjabat sebagai Presiden Ukraina pada 1 Januari 2005, Viktor Yushchenko mengadopsi sebuah tindakan yang kelihatan jelas lebih dingin terhadap Rusia. Dalam waktu yang sama, Ia menjalin hubungan dekat dengan Barat, termasuk AS. Sebagai reaksinya, didorong oleh Putin, Gazprom mulai untuk mengingatkan bahwa aliansi yang goyah akan membawa pada akhir dari subsidi ekspor gas. Jika Yushchenko menginginkan hubungan yang lebih dekat dengan Barat, Ia juga harus siap untuk membayar harga seperti yang dibayar oleh *customer* Barat. Seperti yang dikatakan Putin pada September 2004,

---

[11] *Pertarungan Pengaruh Amerika-Rusia Atas Ukraina ke Depan* (diakses pada 3 Agustus 2010);

"Yushchenko dipersilahkan untuk mencari aliansi yang lebih dekat dengan Barat dan berpaling dari Rusia, tetapi Ia harus mengerti bahwa jika Ia melakukannya, Rusia sudah tidak berkewajiban untuk melanjutkan memberikan subsidi ekspor energinya ke Ukraina".

Pada awalnya, Ukraina membayar sekurang-kurangnya 50 dolar per 1000 meter kubik sementara harga pasar di Barat dalam waktu yang bersamaan adalah 150 dolar per 1000 meter kubik, sehingga pembayaran untuk harga yang lebih tinggi bagi Ukraina untuk satu tahun adalah sebesar 3-5 milyar dolar.[12] Perselisihan antara Moskow dan Kiev bermula sejak Rusia menaikkan harga gas ekspornya ke Ukraina. Hal itu menyebabkan terhambatnya ekspor energi Ukraina dan penyalurannya ke Eropa. Seperti yang telah diketahui, sekitar 80 persen gas yang disalurkan ke Ukraina adalah untuk negara-negara Eropa lainnya dan sebagian besar pasokan gas negara-negara Balkan tergantung seluruhnya pada Ukraina. Dengan adanya perselisihan yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, negara-negara tersebut menjadi korban utamanya karena selama perselisihan terjadi, aliran gas yang harusnya dialirkan ke negara-negara tersebut sempat dihentikan beberapa hari.[13]

Sebelum terjadi revolusi berwarna, Rusia setiap tahunnya memberikan subsidi energi kepada negara-negara persemakmuran. Dengan cara itu, Rusia berupaya menyusupkan pengaruhnya di negara-negara tersebut. Namun paska revolusi berwarna di negara-negara pecahan Soviet, khususnya Revolusi Oranye

---

[12] Marshall I. Goldman, *Putin, Power and the New Russia: Petrostate* (New York: Oxford University Press, Inc., 2008), 144.

[13] *Rusia Tutup Semua Pipa Gas Ke Ukraina* (diakses pada 12 Desember 2010); diunduh dari

di Ukraina, Moskow mengubah kebijakannya di bidang energi. Rusia menggunakan energi sebagai senjata andalannya untuk menjaga pengaruhnya di negara-negara persemakmuran. Salah satunya adalah dengan cara menaikkan harga minyak dan menyulut krisis di Ukraina paska Revolusi Oranye.[14] Dengan cara tersebut Rusia berusaha untuk menjaga pengaruhnya di negara bekas Soviet tersebut dan memastikan bahwa keamanan negaranya terjaga dari ancaman pihak lain. Karena letak Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia, maka Rusia harus dapat memastikan bahwa Ukraina tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan keamanan Rusia.

a. Krisis Gas tahun 2006

Gazprom telah memperingatkan Ukraina bahwa mereka telah menyiapkan langkah yang ekstrim pada 1 Januari 2006, Gazprom menginginkan Ukraina membayar 150 dolar per 1000 meter kubik, meningkat tiga kali lipat dari biaya awal. Menolak untuk diintimidasi, Ukraina bersikeras untuk membayar dengan harga yang lebih rendah karena berpendapat bahwa harga rendah telah disetujui dalam kontrak sebelumnya.

Menurut Ukraina, beberapa pengurangan atau penghentian pengiriman gas melalui saluran pipa oleh Gazprom akan menjadi pelanggaran terhadap kontrak. Menanggapi hal tersebut, Gazprom bersikeras bahwa kontrak tersebut sudah tidak berlaku dan memutuskan untuk tetap mengurangi aliran gas dan hanya mengirim

---

[14] *Politik Energi Rusia dan Dampaknya terhadap Uni Eropa* (diakses pada 12 Desember 2010); diunduh dari http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&view=article&id=132:politik-energi-

gas untuk memenuhi kewajiban kontraknya pada pelanggannya di Eropa Barat. Akan tetapi, Ukraina terus mengambil jumlah gas yang sama dari saluran pipa yang dimilikinya seperti sebelum 1 Desember 2005, sehingga menyebabkan berkurangnya pasokan gas ke negara-negara Eropa.

Seperti Belarus, Ukraina merasa berhak membayar pengiriman gas tersebut dengan harga yang lebih rendah. Rusia kemudian mengurangi aliran ke Ukraina. Ukraina menyatakan bahwa Gazprom telah melanggar kontraknya, sehingga Ukraina mendahulukan kebutuhan gasnya sendiri dan baru setelah itu mengirim gas yang tersisa melalui pipa saluran ke Barat.

Dengan menggunakan pendapat ahli ekonomi, Gazprom dan Putin menjelaskan bahwa Rusia hanya meminta Ukraina untuk taat pada praktek dan harga pasar. Dengan demikian, ketika aliran gas berkurang, juru bicara Gazprom berulangkali menegaskan bahwa tidak ada sama sekali tekanan politik terhadap Ukraina. Aliran gas akan dikembalikan apabila Ukraina setuju untuk membayar gas sesuai dengan harga pasar. Sebaliknya, menurut Rusia hal ini bukanlah kesalahannya, tetapi kesalahan Ukraina dan dengan menggelapkan gas yang diperuntukkan bagi Barat untuk dirinya sendiri, itu berarti bahwa Ukraina telah benar-benar mencuri gas Eropa.[15]

Perselisihan kedua negara tersebut bermula ketika Rusia menaikkan harga gas dari 50 menjadi 230 dolar per 1000 meter kubik. Rusia bahkan mengancam akan membiarkan Ukraina kedinginan pada tahun baru 2006. Untuk makin

Turkmenistan. Dalam kontrak itu Rusia berjanji meningkatkan pasokannya dari 10 menjadi 30 milyar meter kubik pada tahun 2006. Sampai sekarang pertahunnya Turkmenistan memasok 36 milyar meter kubik gas kepada Ukraina. Kontrak yang ditandatangani dengan Rusia itu menyebabkan berkurangnya pasokan gas Turkmenistan kepada Ukraina.[16]

Rusia benar-benar membuktikan ancamannya dimana pada awal Januari 2006, Rusia menghentikan pasokan gas ke Ukraina selama dua hari. Sengketa suplai gas itu menimbulkan kecemasan di Eropa. Pasalnya, Rusia memasok gas alam ke negara-negara Eropa melalui wilayah Ukraina dan Moskow memenuhi 25 persen kebutuhan gas Eropa barat. Selama sengketa gas tersebut, Eropa mengalami penurunan suplai gas yang dialirkan dari Siberia melalui wilayah Ukraina. Perselisihan tersebut mereda ketika pada 4 Januari 2006, Rusia dan Ukraina mencapai kesepakatan mengenai suplai gas. Ukraina menyetujui kenaikan harga gas yang ditawarkan Moskow dan sepakat untuk membayar harga 230 dolar AS per 1.000 meter kubik gas alam Rusia.[17]

b. Krisis Gas tahun 2009

Kesepakatan yang dicapai oleh Ukraina dan Rusia mengenai harga gas pada 2006 tidak sekaligus mengakhiri sengketa gas antara kedua negara tersebut. Sengketa gas alam antara Ukraina dan Rusia dimulai kembali pada akhir tahun 2008 saat Gazprom menuduh perusahaan gas alam Ukraina, Naftogaz, tidak

---

[16] *Rusia dan Ukraina Terlibat dalam Konflik Gas* (12 Desember 2010); diunduh dari http://www.mail-archive.com/berita@listserv.rnw.nl/msg00866.html

[17] *Eropa Inginkan Jaminan Keamanan Suplai Gas Rusia* (diakses pada 16 Desember 2010);

memenuhi pembayaran gas alam yang dikirim Gazprom. Akan tetapi, Naftogaz menyangkal tuduhan tersebut.[18] Sebagai akibatnya, pada 1 Januari 2009, Rusia menghentikan penjualan gas ke Ukraina untuk keperluan domestik karena perselisihan harga. Seminggu kemudian Rusia kembali menghentikan semua pengiriman gas ke Eropa yang disalurkan lewat Ukraina, dengan alasan Ukraina telah menyedot gas yang diperuntukkan bagi Eropa. Ukraina membantah tuduhan tersebut dan menuduh Rusia tidak mengirimkan "gas teknis" yang cukup untuk mendorong gas kearah Eropa.[19]

Rusia memutus ekspor gasnya ke Ukraina karena Kiev belum membayar tunggakan sebesar lebih dari dua milyar USD. Selain masalah hutang Ukraina kepada Rusia, kedua negara ini juga terlibat perselisihan terkait penentuan harga baru gas. Menyusul berakhirnya kontrak gas antara Moskow dan Kiev pada tahun 2008, Rusia menuntut kenaikan harga gas menjadi 250 USD setiap seribu meter persegi. Pada tahun 2008 Ukraina membayar setiap seribu meter persegi seharga 179 USD dan negara ini menolak harga baru yang ditawarkan Rusia. Sikap Ukraina ini membuat Rusia geram sehingga negara ini malah menaikkan harga gasnya sebesar 418 USD seperti harga penjualan terhadap negara Eropa lainnya. Kiev sendiri tidak mau kalah, negara ini juga mengajukan kenaikan bagi harga transit ekspor minyak Moskow ke Eropa yang melalui wilayah negara ini.[20]

---

[18] *Gazprom Salurkan Gas Lagi* (diakses pada 12 Desember 2010); diunduh dari http://dunia.vivanews.com/news/read/20609-gazprom_siap_salurkan_gas_lagi

[19] *Di Balik Sengketa* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari http://www.bernardsimamora.com/sorot-polhukam/dinamika-politik/765-di-balik-sengketa.html

[20] *Rusia Putus Ekspor Gas ke Ukraina* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&view=article&id=7853&Itemid=18

Setelah hampir dua pekan berhenti mengalirkan gas lewat Ukraina, Gazprom, perusahaan terkemuka gas alam Rusia, kembali memompa gas alam ke Eropa melalui Ukraina pada 20 Januari 2009. Setelah perundingan diplomasi maju-mundur, PM Rusia, Vladimir Putin dan PM Ukraina, Yulia Tymoshenko akhirnya menandatangani kesepakatan berjangka 10 tahun untuk mengakhiri konflik dan kembali menyalurkan gas alam ke Eropa.[21] Keduanya sepakat bahwa Ukraina akan membayar 20 persen lebih rendah dari harga gas untuk Eropa tahun 2009, yakni 450 dollar AS per 1.000 meter kubik. Harga ini jauh lebih tinggi dari 179,50 dollar AS yang harus dibayar Ukraina pada 2008. Namun, diskon ini tidak lagi diberikan tahun 2010. Diduga harga ini akan turun seiring dengan turunnya harga minyak dunia. Sedangkan Rusia sepakat membayar 1,70 dollar AS untuk tiap biaya transport 1.000 meter kubik gas per 100 km, yang tahun 2008 mencapai sekitar 3 miliar dollar AS.[22]

2. Perselisihan Biaya Transit Minyak

Perselisihan Ukraina dan Rusia tidak hanya menyangkut mengenai harga dan biaya transit gas, tetapi juga menyangkut biaya transit minyak Rusia di Ukraina, walaupun dampaknya tidak sebesar dampak perselisihan gas. Perselisihan tersebut sebenarnya merupakan dampak dari perselisihan gas Ukraina dan Rusia, dimana belum ada kesepakatan jangka panjang mengenai harga gas sehingga masih ada kemungkinan terjadinya perselisihan dimasa yang akan

---

[21] *Pasukan Gas ke Eropa Kembali Normal* (diakses pada 9 Agustus 2010); diunduh dari http://dunia.vivanews.com/news/read/23580-pasokan_gas_ke_eropa_kembali_normal

[22] *Di Balik Sengketa* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari

datang. Hal tersebut juga diperburuk oleh kebijakan-kebijakan presiden Ukraina saat itu, yang lebih condong kepada Barat.

Pada Desember 2010, Rusia memberi peringatan kepada Uni Eropa mengenai kemunkinan terjadinya pemutusan pasokan minyak akibat perselisihan antara Ukraina dan Rusia mengenai pasokan gas yang belum terselesaikan. Rusia juga mengatakan bahwa mereka bisa memutus suplai minyak ke Slowakia, Hongaria dan Republik Cheska. Hal tersebut disebabkan karena Rusia menuduh politisi Ukraina membuat kesepakatan transit minyak melalui pelabuhan Yuzhny dan Ukraina meminta Rusia membayar lebih banyak biaya transit serta meningkatkan tambahan terkait garansi volume minimal, serta mengancam akan memutus suplai minyak jika tak terjadi kesepakatan.

Pada 28 Desember 2010, kepala Gazprom, Alexei Miller, memperkirakan bahwa Ukraina akan membayar tagihan gasnya pada Desember sehingga perselisihan mengenai harga gas tidak akan terulang lagi. Akan tetapi, kepala perusahaan gas Rusia yang lain, Transneft, menuduh politisi Ukraina membuat kesepakatan transit minyak melalui pelabuhan Yuzhny. Presiden Transneft, Nikolai Tokarev, mengatakan bahwa Ukraina meminta Rusia membayar lebih banyak biaya transit serta meningkatkan tambahan terkait garansi volume minimal, dan Ukraina akan memutus suplai minyak jika tidak terjadi kesepakatan.

Rusia yang tidak menerima hal tersebut, berusaha melakukan negosiasi dengan Ukraina dan berharap permasalahan tesebut dapat diselesaikan sebelum tahun baru. Akan tetapi apabila Ukraina tetap berkeras dengan kesepakatan

yang ingin menaikkan harga transit minyak disebabkan oleh masalah politik yang sedang melanda negaranya. Ukraina meningkatkan harga setelah IMF menolak permintaan Ukraina yang ingin mengajukan pinjaman sebesar dua milyar dolar AS untuk mengatasi resesi ekonominya.

Seperti yang diketahui, Ukraina masih menjadi tempat transit minyak terbesar di Eropa Timur, melalui saluran pipa Druzh-ba. Saluran pipa itu menyuplai Slowakia, Hungaria, dan Republik Cheska melalui Ukraina, yang tiap harinya menyuplai minyak sebanyak 300 ribu barel. Rusia berusaha untuk melakukan negosiasi dengan Ukraina untuk menghindari pemutusan gas seperti yang dilakukan Belarusia pada 2007, dimana Belarusia memutus aliran minyak Rusia ke Eropa yang melewati saluran pipa Druzhba. Hal tersebut menjatuhkan citra Rusia yang selama ini terkenal sebagai negara yang terpercaya sebagai penyuplai energi.[23]

Perselisihan tersebut mereda ketika pada 25 Desember 2010, Ukraina dan Rusia menandatangani kesepakatan sementara mengenai transit minyak untuk 2010, beberapa jam setelah Rusia memberi peringatan kepada pemerintah Eropa mengenai kemungkinan terjadinya pemutusan suplai minyak. Juru bicara Departemen Energi Rusia, Irina Yesipova, mengatakan bahwa kesepakatan kedua negara tersebut telah sampai pada penyediaan empat potensi tarif, dimana tarif dasarnya adalah 6,6 euro (9,50 dolar AS) per ton minyak dari tarif tahun 2009 sebesar 7,8 dolar AS untuk seluruh perjalanan melalui Ukraina.[24] Walaupun

---

[23] *Rusia Akan Putus Suplai Minyak Lagi* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari http://bataviase.co.id/detailberita-10457023.html

[24] *Rusia – Ukraina Capai Kesepakatan, Hindari Pemotongan Suplai Minyak* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari http://www.epochtimes.co.id/ekonomi.php?id=3

kesepakatan tersebut merupakan kesepakatan sementara, setidaknya perjanjian tersebut dapat menenangkan Uni Eropa, yang beberapa kali menjadi korban perselisihan energi antara Ukraina dan Rusia.

3. Rencana Pemindahan Armada Laut Hitam Rusia

Rusia menyewa sebuah pangkalan untuk Armada Laut Hitam di Sevastopol, sebuah daerah pelabuhan di Semenanjung Krimea, yang dihuni oleh sebagian besar etnik Rusia di Ukraina. Pangkalan itu telah menjadi duri dalam hubungan antara Moskow dan Kiev sejak kemerdekaan Ukraina pada 1991.[25] Pangkalan Sevastopol merupakan pangkalan yang sangat bersejarah bagi Rusia. Dengan Strategi Air Hangatnya, Rusia pada masa Perang Dingin berusaha menguasai pelabuhan-pelabuhan utama yang tidak beku pada musim dingin, salah satunya adalah pangkalan Sevastopol tersebut, yang masa kontraknya akan berakhir pada 2017.[26]

Pada Desember 1996 dewan legislatif Federasi Rusia menyatakan Sevastopol adalah kota Rusia dan karena itu Sevastopol adalah milik Rusia. Namun, pada akhir Mei 1997, pemerintahan Kuchma berhasil mencapai kesepakatan dengan Rusia yang menguntungkan Ukraina, dimana Rusia membeli 80% armada yang dianggap milik Ukraina dan menyewa Sevastopol selama 20 tahun. Rusia jelas tidak menginginkan adanya pangkalan militer negara lain di sekitar Laut Hitam. Walau bukan sekutu yang patuh, sekurang-kurangnya Ukraina

---

[25] *Rusia Balas Usir Diplomat Ukraina* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari http://www.antaranews.com/berita/1248903192/rusia-balas-usir-diplomat-ukraina

[26] *Ukraina: Geliat Kebangkitan Islam di Eropa Timur* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh

tidak menjadi tetangga yang mengganggu kepentingan Rusia di kawasan tersebut.[27]

Ketegangan terjadi ketika Presiden Ukraina, Viktor Yushchenko mengumumkan bahwa Ukraina tidak akan memperpanjang penyewaan pangkalan laut di Sevastopol setelah 2017, dan meminta armada Rusia mulai bersiap untuk keluar dari Sevastopol. Menanggapi hal tersebut, Rusia menyatakan bahwa armada Laut Hitam Rusia akan mengosongkan markas Angkatan Laut di Sevastopol pada 2017 jika Ukraina memintanya. Rusia akan mencari markas baru di Pelabuhan Krimean, tapi Moskow akan menarik armadanya jika pilihan alternatif itu gagal tercapai.

Masa depan armada Laut Hitam di Sevastopol merupakan isu emosional dan sensitif bagi warga Rusia sejak runtuhnya Uni Soviet. Oleh karena itu, rencana penarikan armada Rusia dari Sevastopol tentunya akan memicu ketegangan para pendukung nasionalis, karena mereka menganggap Sevastopol merupakan bagian langsung dari Rusia dan mengindahkan Kiev, ibu kota Ukraina.[28] Bagaimanapun, usaha kaum nasionalis Krimea yang mayoritas adalah etnis Rusia telah ada sejak dulu, karena itu pernyataan Yushchenko yang berencana untuk memindahkan pangkalan tersebut kembali menghadirkan ketegangan antara kedua negara tersebut seperti yang terjadi diawal keruntuhan Uni Soviet.

---

[27] *Ekonomi di Ukraina: Dinamika Ekonomi Politik Ukraina* (diakses pada 12 Desember 2010); diunduh dari http://bambangtheukraina.wordpress.com/ekonomi-ukraina/

[28] *Armada Rusia Akan Tinggalkan Ukraina* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari

3. Rencana Ukraina Menjadi Anggota NATO dan Uni Eropa

Sejak akhir perang dingin, institusi-institusi, terutama Uni Eropa dan NATO telah memperluas keanggotaannya ke Eropa Timur, mengambil alih negara-negara yang telah lama menjadi wilayah pengaruh Rusia/Soviet. Pada 2007, baik Uni Eropa maupun NATO telah memperluas keanggotaannya yang meliputi kebanyakan negara-negara bekas Pakta Warsawa (selain Rusia dan republik-republik Non-Baltik bekas Soviet). Kelanjutan perluasan Uni Eropa, khususnya jika itu termasuk Turki atau ditambah negara-negara bekas Soviet (seperti Ukraina), juga meningkatkan pertanyaan fundamental tentang identitas dan peran Rusia dalam tatanan keamanan Eropa.

Seperti Uni Eropa, perluasan NATO ke timur telah mempengaruhi kalkulasi keamanan Rusia, sementara itu juga menunjang kegelisahan-kegelisahan era perang dingin mengenai isolasi strategis dan pengepungan Rusia. Banyak rakyat Rusia yang melihat aliansi tersebut dengan rasa ketidakpercayaan yang kuat karena menganggap NATO telah dibentuk dengan bangga untuk menandingi ambisi geopolitik Rusia di Eropa. NATO bahkan bergerak untuk memasukkan negara satelit bekas Rusia di Eropa Timur (termasuk negara-negara Baltik), secara terbuka mendiskusikan mengenai kemungkinan mengambil Georgia dan Ukraina, dan secara hebat memperbesar kemampuannya diluar area operasi dekat perbatasan Rusia.[29]

Adanya kekhawatiran tersebut dapat dipahami mengingat sebagai negara terbesar kedua di Eropa setelah Rusia, Ukraina memiliki posisi penting di

---

[29] Jeffrey Mankoff, *Russian Foreign Policy: The Return of Great Power Politics* (Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, Inc., 2009), 146-147.

kawasan Eropa Timur dan merupakan halaman belakang Rusia. Letak geografisnya yang berbatasan dengan Polandia, Slovakia, Hungaria, Rumania dan Moldova (barat, barat daya), Rusia (timur, timur laut) dan Belarusia (utara) serta Laut Hitam dan Laut Azov di sisi selatan telah menjadikan Ukraina sebagai *pivot point* ke Eropa dan Asia dan Rusia tentu saja berkepentingan dengan jalan laut di selatan.[30]

a. Keanggotaan Ukraina dalam NATO

Selama era Soviet, selain memiliki ikatan kultural yang kuat dengan Rusia, Ukraina merupakan tempat berbagai industri penting. Oleh karena itu, masuknya Ukraina dalam keanggotaan NATO dipandang sebagai ancaman yang dapat secara permanen merusak hubungan AS dan Rusia. Masuknya Ukraina akan menjadi kewajiban yang hampir sulit bagi AS untuk mempertahankannya dan sebaliknya hanya menambah sedikit kemampuan militer NATO. Bagi Ukraina, masuknya negara itu kedalam NATO berarti identifikasi jaminan keamanan yang menyesatkan karena jika krisis kedua negara itu pecah, Rusia dapat menyerang Ukraina dengan senjata konvensional ataupun nuklir.[31]

Aksi Washington menyulut Revolusi Oranye, menempatkan pihak yang berkiblat ke Barat di sejumlah negara bekas Soviet, dan upaya untuk memperluas NATO ke kawasan khususnya Ukraina dan Georgia disamping bertujuan mengancam kepentingan Moskow di kawasan, juga dianggap mengancam

---

[30] *Ekonomi Ukraina: Dinamika Ekonomi Politik Ukraina* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari http://bambangtheukraina.wordpress.com/ekonomi-ukraina/

[31] *Resiko Masuknya Ukraina kedalam NATO* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari

keamanan Federasi Rusia.[32] Oleh karena itu, Moskow menghendaki penghentian perluasan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) ke negara-negara yang berdekatan dengan Rusia.

Diplomasi Moskow ditujukan untuk memastikan bahwa kekuatan NATO tidak akan disebarkan di perbatasan utama Rusia.[33] Dimasa awal pemerintahannya, Putin juga mencoba untuk secara lantang mengurangi dampak dari perluasan NATO terhadap keamanan Rusia sebagai bagian dari strategi besarnya dalam menjadikan Rusia sebagai sebuah mitra yang sangat diperlukan oleh Barat. Hal ini juga tentunya dimaksudkan untuk mengamankan kepentingan Rusia di Ukraina dari pengaruh asing. Karena hubungan antara Rusia dan partnernya yang dulu di Barat telah bersitegang, pertumbuhan geografi dan teknik NATO telah menghidupkan kembali ketakutan lama Rusia mengenai maksud dan ruang lingkup dari aliansi tersebut dan membuat Moskow mengambil langkah untuk membatasi dampak dari NATO baru terhadap kemanannya sendiri.[34]

b. Keanggotaan Ukraina dalam Uni Eropa

Dalam perspektif Uni Eropa, Ukraina adalah dinding pemisah antara Rusia dan Eropa Timur. Setelah Polandia menjadi anggota Uni Eropa dan Rumania serta Bulgaria memenuhi syarat untuk menjadi anggota Uni Eropa, maka Ukraina menjadi tetangga negara-negara Uni Eropa dan memiliki urgensi yang besar bagi Uni Eropa. Ukraina diharapkan dapat menjadi jembatan antara Rusia dan Eropa

---

[32] *Perspektif Hubungan AS-Rusia* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=8247&Itemid=48

[33] Michael Walker, *Politics Today: Russian Politics Today* (UK: Manchester University Press

pada saat damai (*peace*). Namun, bila terjadi konflik, maka Ukraina juga bisa dinilai sebagai penyangga bagi keduanya. Selain itu, sebanyak 80 persen gas alam Rusia yang menyuplai seperempat konsumsi gas Eropa mengalir ke Eropa melalui wilayah Ukraina. Sehingga dalam konteks energi, Ukraina sangat penting bagi Eropa.

Dalam perspektif Yulia Tymoshenko, hubungan dengan Rusia terlalu vital bagi keamanan dan kesejahteraan Ukraina untuk dibangun baik secara individu maupun secara khusus. Oleh karena itu, alternatif lainnya adalah dengan menjalin hubungan dengan Uni Eropa agar dapat menjaga perdamaian dan menciptakan kebebasan dinegara tersebut. Sesuai dengan tujuan Uni Eropa untuk melawan instabilitas dan ketidakamanan dengan sebuah struktur perdamaian dan kesejahteraan yang kekal, dimana semua bangsa Eropa dan tetangganya telah pertaruhkan.[35]

Akan tetapi, untuk menjadi anggota Uni Eropa tidaklah mudah karena Uni Eropa memiliki beberapa persyaratan dalam menerima negara anggota baru, yang salah satunya adalah kestabilan ekonomi. Dengan melihat kondisi perekonomian Ukraina yang sedang terpuruk saat ini, maka dapat disimpulkan bahwa keanggotaan Ukraina dalam Uni Soviet belum dapat terwujud dalam waktu dekat ini karena belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan Uni Eropa. Selain itu, didalam Uni Eropa sendiri, suara dukungan untuk bergabungnya Ukraina ke dalam keluarga besar Eropa masih belum solid. Polandia dengan kuat mendukung

bergabungnya Ukraina, akan tetapi negara-negara "kunci" UE, seperti Jerman dan Perancis, telah menegaskan keengganan mereka dengan adanya anggota baru.[36]

Akan tetapi, jalan bagi Ukraina untuk memperoleh keanggotaan Uni Eropa belum tertutup karena keanggotaan Uni Eropa masih tetap terbuka bagi negara Eropa yang dapat memenuhi persyaratan yang diajukan Uni Eropa, dan Ukraina masih berpeluang untuk menjadi anggota, apabila dapat memperbaiki kondisi perekonomiannya dan memenuhi persyaratan lainnya.

Dilain pihak, dari perpektif Rusia, keanggotaan Ukraina dalam Uni Eropa dapat menjadi pukulan bagi Rusia yang telah kehilangan negera-negara mitra strategisnya di Eropa Timur.[37] Oleh karena itu, Rusia telah sejak lama mencoba untuk mempengaruhi proses perluasan Uni Eropa, untuk memastikan bahwa kepentingan keamanannya sendiri terlindungi.

C. Profil Singkat Viktor Yushchenko

Viktor Andriyovych Yushchenko yang merupakan presiden ketiga Ukraina, lahir pada 23 Februari 1954 di Provinsi Sumy di utara Ukraina. Ia dianggap sebagai tokoh liberal pro barat.[38] Yushchenko yang pada awalnya seorang akuntan dan ahli ekonomi, dipilih menjadi kepala bank Nasional Ukraina pada 1993, beberapa saat setelah Ukraina meraih kemerdekaannya dari Uni Soviet. Yushchenko diangkat menjadi Perdana Menteri pada 1993 oleh presiden

---

[36] *Pertarungan Pengaruh Rusia vs Ukraina* (diakses pada 28 Desember 2010); diunduh dari http://internasional.kompas.com/read/2010/01/20/08401843/Pertarungan.Pengaruh.Rusia.Vs.UE

[37] *Ukraina: Geliat Kebangkitan Islam di Eropa Timur* (diakses pada 11 Desember 2010); diunduh dari http://www.mediaumat.com/mancanegara/1777-36-ukraina-geliat-kebangkitan-islam-di-eropa-timur.html

[38] *Profil Negara dan Kerjasama: Ukraina* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari

Leonid Kuchma. Pada 2001, Kuchma memecat Yushchenko karena terlalu populer. Yushchenko kemudian menjadi pemimpin koalisi oposisi liberal yang dikenal dengan Ukraina Kita. Ketampanan, karismatik dan kecerdasan secara politik yang dimilikinya membuat jumlah pengikutnya terus mengalami peningkatan, khususnya para aktivis muda pro demokrasi.

Viktor Yushchenko adalah politisi didikan AS. Ia pernah menetap cukup lama di AS dan istrinya memiliki kewarganegaraan Amerika. Istri Yushchenko pernah bekerja di departemen luar negeri AS dan ia juga disebut-sebut sebagai agen CIA.[39] Presiden Yushchenko adalah seorang yang berhalauan *westernist* dengan orientasi untuk mengintegrasikan Ukraina dalam pakta *Euro-Atlantic* sebagai tujuan utama dari politik luar negerinya. Sesuai dengan orientasinya tersebut, Yushchenko menjadikan orientasi untuk bergabung dengan Uni Eropa (UE) dan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) sebagai tujuan utama politik luar negerinya. Dengan menggabungkan diri pada komunitas *Euro-Atlantic*, Yushchenko berharap Ukraina akan dapat menghilangkan ketergantungannya kepada Rusia, dan Ukraina dapat meningkatkan tensi hubungannya dengan AS dan negara-negara Eropa Barat.[40] Sejak menjadi presiden Ukraina, Yushchenko mengarahkan keinginan menjadi anggota Uni Eropa dan menargetkan tahun 2015 sebagai waktu yang tepat.[41]

---

[39] *Akhir Revolusi Oranye di Ukraina* (diakses pada 12 Agustus 2010); diunduh dari http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=19118&Itemid=48

[40] *Prahara di Ukraina* (diakses pada 5 Desember 2010); diunduh dari *http://utaryosantiko.wordpress.com/*

[41] *Profil Negara dan Kerjasama: Ukraina* (diakses pada 3 Agustus 2010); diunduh dari

Sikap Yushchenko yang lebih pro terhadap Barat dan mengeluarkan kebijakan anti Rusia merupakan faktor utama yang memicu konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Persepsi Yushchenko tersebut tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, yang merupakan politisi didikan AS, sehingga kebijakannya juga akan lebih condong ke Barat (AS dan Uni Eropa). Sikap Yushchenko tersebut membuat Rusia, yang sejak awal telah memberikan dukungan pada Yanukovych mengeluarkan kebijakan melawan Yushchenko. Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan energi yang dimilikinya untuk melakukan tekanan terhadap negara bekas Soviet tersebut dan untuk mengembalikan pengaruhnya dinegara tersebut. Karena bagaimanapun, Ukraina sangat tergantung terhadap energi Rusia dan konflik yang terjadi diantara